



## Sekolah Berbasis Karakter Kasih, Wujud Ideal Pendidikan Kristen

Grace Putri Kenanga, Tinny Mayliasari Susilo, Andreas Fernando

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

[gracekenanga@sttekumene.ac.id](mailto:gracekenanga@sttekumene.ac.id)

[maylia@sttekumene.ac.id](mailto:maylia@sttekumene.ac.id)

[andreasfernando@sttekumene.ac.id](mailto:andreasfernando@sttekumene.ac.id)

### Abstrak

Kasih sangat penting dalam kehidupan orang Kristen. Kasih tidak hanya diungkapkan dengan kata-kata, tetapi juga melalui tindakan konkret. Tuhan sendiri memerintahkan orang percaya untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan pikiran dan mengasihi manusia seperti diri sendiri. Kasih inilah yang dibutuhkan dalam Pendidikan Agama Kristen. Kurangnya kasih dalam pendidikan telah mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri, mudah putus asa, tidak memiliki daya juang, menjadi antisosial dan sebagainya. Melihat ini masalah, tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran penerapan Pendidikan Agama Kristen berbasis karakter kasih melalui penanaman pemahaman tentang kasih Kristus. Hal tersebut akan membentuk karakter anak yang penuh kasih, serta dapat mempraktikkan kasih dalam kehidupan. Metode penulisan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Hasil penulisan ini adalah perlunya kasih sebagai dasar Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Pendidik merupakan pribadi yang penuh kasih, tujuan dan materi pembelajaran memuat capaian dan bahasan tentang kasih kepada Allah, sesama dan diri sendiri, metode pembelajaran untuk mempromosikan kasih, dan evaluasi pembelajaran berfokus pada perkembangan karakter kasih kepada anak.

**Kata Kunci** : Pendidikan Agama Kristen, Karakter, Kasih

### Abstract

*Love is very important in the life of Christians. Love is not only expressed in words, but also through concrete actions. God Himself commands believers to love God with all their heart and mind and to love humans as oneself. This love is what is needed in Christian Religious Education. Lack of love in education has resulted in a lack of self-confidence, easy to give up, lack of fighting spirit, become antisocial and so on. Seeing this problem, this paper aims to provide an overview of the implementation of Christian Religious Education based on the character of love through instilling an understanding of the love of Christ. This will form a child's character that is full of love, and can*

*practice love in life. The writing method uses a qualitative method with a literature study approach. The result of this writing is the need for love as the basis for Christian Religious Education in schools. The educator is a loving person, the objectives and learning materials contain achievements and discussions about love for God, others and oneself, learning methods to promote love, and learning evaluation focuses on developing the character of love for children.*

*Keywords: Christian Religious Education, Character, Love*

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang selalu membutuhkan kasih. Kasih memberikan pengaruh timbal balik dalam hubungan antara guru dan murid. Ketika seorang guru, jika tidak mengasihi anak didiknya maka tidak mungkin mampu mengarahkan dan membimbingnya. Seperti kasus guru yang menganiaya muridnya karena merasa tidak dihargai (Priatmojo & Maud, 2022). Karena itu, kasih memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, bahkan dapat dikategorikan sebagai salah satu faktor utama dalam pendidikan dan dalam membangun hubungan/interaksi yang harmonis antara pendidik dan anak didik (Dwikoryanto et al., 2021). Kasih merupakan pilar dan fondasi dalam pendidikan. Ketika kasih terpenuhi dengan baik maka dapat dimungkinkan terwujud ketenangan jiwa, perasaan aman, dan percaya diri. Tanpa dasar kasih tidak akan tercipta hubungan baik yang mampu mendorong pada perkembangan dan penyempurnaan mental dan spiritual anak (Dharma & dkk, 2013). Oleh karena itu tanggung jawab terpenting Pendidikan Agama Kristen adalah berinteraksi dengan lemah lembut dan penuh kasih serta menampakkan kasih tersebut kepada anak secara nyata.

Hubungan yang dingin, hampa dan tanpa kasih mengakibatkan kekeringan roh dan jiwa dan akhirnya akan mengiring anak-anak bertindak amoral dan berbuat dosa di tengah masyarakat. Dengan kata lain, boleh jadi anak-anak yang berbuat nakal dan membuat kerusakan di luar rumah adalah anak-anak yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan kasih dari orangtua dan orang di sekitarnya (Uriptiningsih et al., 2022). Bahkan seorang siswa SMP di Temanggung nekat bakar sekolahnya lantaran diejek oleh teman dan gurunya (Susanto, 2023). Sebaik-baik metode hubungan adalah hubungan yang dibangun atas dasar kasih. Karena sistem hubungan ini begitu alami, sedangkan hubungan yang dibangun atas dasar pemaksaan dan kekerasan dengan cara apa pun adalah hubungan yang tidak alami alias tidak normal (Sianipar & Telaumbanua, 2022). Kasih adalah dasar dari hubungan yang benar.

Ada banyak bukti empiris yang menunjukkan bahwa anak-anak seringkali tidak menemukan kasih di dalam keluarga, lingkungan sekolah, gereja dan masyarakat. Kasus kekerasan pada anak sering terjadi dalam keluarga, sekolah, pusat keagamaan, dan masyarakat (Sihite et al., 2022) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) mencatat, laporan kekerasan terhadap perempuan dan anak meningkat dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. “Berdasarkan Simfoni PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) sepanjang 2019-2021, terjadi peningkatan pelaporan kasus kekerasan terhadap perempuan maupun anak,” kata Menteri PPPA Bintang Puspayoga dalam rapat dengan Komisi VIII DPR, Kamis (20/1/2022). Angka laporan kasus kekerasan terhadap anak juga meningkat dari 11.057 pada 2019, 11.278 kasus pada 2020, dan menjadi 14.517 kasus pada 2021. Jumlah korban kekerasan terhadap anak juga meningkat dari 12.285 pada 2019, 12.425 pada 2020, dan menjadi 15.972. “Kekerasan yang terjadi pada anak terbanyak adalah kekerasan seksual (45%), kekerasan psikis (19%), dan kekerasan fisik (18%) (Ramadhan, 2023).[6] Sebagaimana diamanatkan pada Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 pada pasal 9 menegaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari

kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan, pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain (KPAI, 2016).

Dampak kekerasan terhadap anak tidak hanya secara fisik namun juga psikologis anak. Mereka dapat tumbuh menjadi pribadi penuh kecemasan, kurang percaya diri, pesimis, atau sebaliknya menjadi anak penuh dengan pemberontakan, agresif dan ada kecenderungan berperilaku buruk di masa depan. Bukti lain menunjukkan bahwa dampak paparan kekerasan pada anak dapat merusak perkembangan otak dan merusak bagian dari sistem saraf pada sepanjang hidupnya. Bahkan dapat menciptakan perilaku menyimpang, saat memasuki usia remaja dan memiliki kecenderungan untuk menjadi orang berperilaku buruk di masa depan (Anjaya, 2021). Selain itu, dapat berpengaruh pada kehidupan ekonomi dan sosial baik secara individu maupun masyarakat. Kinerja anak-anak terhadap sekolah menjadi menurun dan menimbulkan keterpurukan ekonomi dalam jangka panjang. Dampaknya akan lebih berarti bagi anak, apabila pelakunya adalah mereka yang memiliki kelekatan dengan anak, dibandingkan oleh orang yang tak dikenal (Mulyana et al., 2018). Dengan demikian jelas bahwa pengalaman kekerasan terhadap anak dapat mempengaruhi kepribadian anak (Kurniasari, 2019). Kondisi ini perlu segera mendapatkan perhatian agar dampaknya segera diminimalisir. Salah satu upaya pencegahan kekerasan terhadap anak adalah lembaga pendidikan harus berperan aktif dengan menyediakan pendidikan berbasis karakter kasih supaya anak-anak dapat mengalami pemulihan, penguatan dan pembentukan karakter kasih yang membekali mereka untuk hidup yang unggul di masa depan (Saptono, 2017).

Beberapa penelitian mengenai pendidikan Kristen dan landasannya telah diterbitkan salah satunya disusun oleh Baskoro mengenai pendidikan Kristen dalam landasan psikologis dan relevansinya di masa kini. Kajian tersebut memaparkan tentang membangun landasan psikologis yang kuat dalam pendidikan Kristen sangat diperlukan, sehingga dapat dijadikan acuan dalam membangun pendidikan Kristen yang ideal dan maksimal. Prinsip-prinsip dalam pemaparan ini merumuskan beberapa landasan psikologis yang menjadi landasan pendidikan Kristen (Baskoro, 2020). Artikel lain oleh Purwoto, Budiyananda dan Arifianto yang membahas tentang landasan teologis dalam Pendidikan Kristen dan relevansinya pada Pendidikan masa kini (Purwoto et al., 2020). Kajian ini secara tegas menyampaikan bahwa dalam menjalankan Pendidikan Kristen, fokus utamanya adalah membentuk karakter yang bersifat Kristusentris. Oleh karenanya muara Pendidikan Kristen adalah karakter Kristus.

Dari beberapa kajian terdahulu, belum terdapat kajian yang secara khusus membahas tentang bagaimana Pendidikan Kristen dijalankan dalam landasan kasih. Kajian ini penting dilakukan karena mengasihi adalah perintah utama Tuhan dalam kehidupan. Dan kurangnya kasih dalam pendidikan dapat mengakibatkan berbagai pengaruh buruk bagi anak didik seperti kurang rasa percaya diri, mudah putus asa, tidak memiliki daya juang, menjadi antisosial dan sebagainya. Atas dasar itulah maka kajian ini disusun agar dapat memberikan gambaran penerapan pendidikan agama Kristen berbasis karakter kasih melalui penanaman pemahaman tentang kasih Kristus.

## METODE

Kajian ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. (Umrati & Wijaya, 2020) Metode tersebut dipilih karena tujuan kajian ini adalah menggali pemahaman tentang penerapan landasan kasih dalam pendidikan agama Kristen (PAK) dan kemudian menguraikannya dalam bentuk tatanan kalimat. Sumber data diambil dari buku-buku, artikel jurnal, artikel umum dari berbagai *website*, berita dan informasi tertulis lain yang relevan. Kajian diawali dengan pembahasan mengenai pemahaman tentang PAK, tujuan dan pelaksanaan di sekolah, dilanjutkan dengan pembahasan terminologi kasih dan diakhiri dengan uraian bagaimana implementasi konkret PAK yang berbasis pada karakter kasih.

## PEMBAHASAN

### *Tujuan Pendidikan Agama Kristen*

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah suatu proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada Roh Kudus, yang membimbing setiap anak pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran dan pengalaman sesuai dengan kehendak Allah. Pendidikan agama Kristen mengupayakan anak bertumbuh dalam iman dan memiliki perilaku seperti Kristus yang dalam pelaksanaannya membutuhkan tuntunan Roh Kudus (Toding & Anjaya, 2021). Hal inilah yang menjadi salah satu pembeda PAK dengan pendidikan agama pada umumnya.

Dalam perspektif “*long life education*”, PAK sebenarnya adalah proses pendidikan yang berlangsung seumur hidup (*from womb to womb*), di mana pendidikan dan pembelajaran terjadi dalam sejarah hidup manusia sejak lahir hingga kematian. PAK diterapkan secara formal maupun non formal. Secara formal, PAK diterapkan di gereja dan institusi pendidikan lainnya, baik yang bernuansa Kristen maupun lembaga pendidikan umum seperti sekolah, lembaga pelatihan dan lain sejenisnya. Secara non formal, PAK diterapkan dalam keluarga dan kehidupan sehari-hari di mana peserta didik melakukan pembelajaran secara alami (Han, 2020).

Thomas M. Groome dalam bukunya yang berjudul *Christian Religious Education* menyatakan bahwa tujuan PAK adalah agar manusia mengalami hidupnya sebagai respon terhadap kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus (Groome, 2010). Di Indonesia dalam Sisdiknas dikatakan bahwa PAK tujuannya menumbuhkan dan mengembangkan iman serta kemampuan siswa untuk dapat memahami dan menghayati kasih Allah dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan umum PAK adalah memperkenalkan Tuhan, Bapa, Putera, dan Roh Kudus dan karya-karya-Nya serta menghasilkan manusia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab di tengah masyarakat yang pluralistik. Sementara tujuan khususnya adalah menanamkan pemahaman tentang Tuhan dan karya-Nya kepada anak, sehingga mampu memahami dan menghayati karya Tuhan dalam hidup manusia (Groome, 2010).

### *Pendidikan Agama Kristen di Sekolah*

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Penerapan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar di bidang Pendidikan Agama Kristen (PAK), sangat tepat dalam rangka mewujudkan model PAK yang bertujuan mencapai transformasi nilai-nilai kristiani dalam kehidupan peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Hakikat Pendidikan Agama Kristen (PAK) seperti yang tercantum dalam hasil Lokakarya Strategi PAK di Indonesia tahun 1999 adalah: usaha yang dilakukan secara terencana dan kontinu dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya. Dengan demikian, setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran PAK memiliki keterpanggilan untuk mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas.

Pada dasarnya PAK dimaksudkan untuk menyampaikan kabar baik (*euangelion* = injil), yang disajikan dalam dua aspek, aspek Allah Tritunggal (Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus) beserta karya-Nya, dan aspek nilai-nilai Kristiani. Secara holistik, pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar PAK pada Pendidikan Dasar dan Menengah mengacu pada dogma Allah Tritunggal dan karya-Nya (Situmorang, 2015). Pemahaman terhadap Allah Tritunggal dan karya-Nya harus tampak dalam nilai-nilai kristiani yang dapat dilihat dalam kehidupan keseharian peserta didik.

### ***Terminologia Makna kata Kasih***

Secara umum “kasih” dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana adanya perasaan sayang, merasa suka kepada sesuatu baik itu kepada manusia maupun kepada benda-benda. Secara sepintas, kata “kasih” juga mempunyai arti yang sama dengan kata “kasih” yang berarti ada rasa suka, sayang, berharap dan ingin kepada sesuatu (Bilo, 2020). Kata “kasih” dan “cinta” mempunyai unsur yang sama, tetapi kata “kasih” itu lebih dalam daripada “cinta” karena mengasihi hanya dapat dilakukan kepada sesuatu atau seseorang yang sudah atau pernah dilihat/dikenal, sedangkan mengasihi dapat dilakukan kepada sesuatu yang belum pernah dilihat/dikenal.

Di dalam ajaran Kristen, kasih adalah hal yang sangat fundamental. Segala sesuatu menjadi tidak berharga dan tidak berguna bila tidak disertai dengan kasih. Karena itu, tidak ada yang dapat menggantikan kasih. Kasih berakar dalam pengalaman historis umat beriman yang dimulai dari sejak Tuhan menciptakan manusia pertama, Adam dan Hawa, pemilihan orang-orang beriman pada zaman kuno (Nuh, Abraham, Ishak, Yakub, Yusuf, Daud, dsb. Allah menyatakan kasih-Nya yang mengikat, yaitu perjanjian antara Tuhan dan umat Israel. Hubungan kasih tersebut meluas dengan umat perjanjian-Nya secara rohani, yaitu umat beriman sepanjang sejarah di masa lampau, kini, dan di masa yang akan datang. Kasih Allah dinyatakan kepada umat-Nya melalui karya pemilihan, penebusan, dan penyelamatan umat-Nya melalui inkarnasi, penderitaan, kematian, kebangkitan, kenaikan, dan kedatangan Kristus yang kedua kali. Berdasarkan kasih Allah tersebut, maka pola pikir, pola karakter dan pola tindakan umat Tuhan harus didasarkan pada kasih Tuhan (Arifianto & Anjaya, 2022). Kasih Allah menjadi dasar segala sesuatu karena Allah adalah kasih. Kekuatan kasih Allah terhadap umat-Nya digambarkan seperti hubungan suami dan istri; seperti hubungan ayah dan anak (Samben & Christian, 2021). Kasih itu sudah diwujudkan melalui kedatangan Kristus sebagai Anak Allah ke dalam dunia (Yoh. 3:16: “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, ...”).

Di dalam 1 Korintus 13:4-8, Rasul Paulus menggambarkan karakter kasih, yaitu: sabar, murah hati; tidak cemburu, tidak memegahkan diri, tidak sombong, tidak melakukan yang tidak sopan, tidak mencari keuntungan diri sendiri, tidak pemaarah, tidak menyimpan kesalahan orang lain, tidak bersukacita karena ketidakadilan, bersukacita karena kebenaran, menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu, kasih tidak berkesudahan. Menurut Philip Graham Ryken, semua karakter ini merupakan gambaran dari Yesus Kristus dan kasihNya. Kasih bukan hanya merupakan personifikasi Yesus, tetapi kasih juga adalah pribadi-Nya karena Yesus Kristus adalah inkarnasi kasih Allah (Ryken, 2016). Ketika Yesus berada di dalam dunia, Dia mengajarkan dan menetapkan hukum tertinggi yang berlaku dalam kehidupan pengikut Kristus, yang disebut dengan hukum kasih. Menurut ajaran Yesus, hukum tersebut adalah yang terpenting dan tertinggi dari semua hukum yang mengatur dan menjadi acuan bagi orang Yahudi. Yesus menekankan bahwa inti dari ajaran Taurat adalah kasih. Kasihlah yang membuat orang memiliki kehidupan kekal. Kasih memungkinkan orang mengalami kehidupan yang sejati (Marbun, 2019). Pengorbanan apa pun tidaklah lebih utama daripada pengorbanan yang didasarkan pada kasih.

### ***Implementasi Pendidikan Agama Kristen Yang Berbasis Karakter Kasih***

Dengan memahami kasih berdasarkan ajaran Kristus, maka ada beberapa hal yang menjadi hasil penulisan ini, yakni pemikiran yang dapat diterapkan dalam pendidikan agama Kristen pada anak, yaitu: pertama, para pendidik di keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat adalah orang-orang yang bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak berdasarkan kasih Kristus. Pendidikan agama Kristen seharusnya mengajarkan pada anak bahwa segala sesuatu yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan anak-anak harus berdasarkan kasih kepada Allah, kepada sesama, dan kepada diri sendiri (Hudianto et al., 2023). Dalam hal ini, para pendidik harus terlebih dahulu hidup dalam kasih supaya mereka dapat hadir di antara para peserta didiknya sebagai pendidik yang penuh kasih sebagaimana Kristus adalah pendidik yang penuh kasih.



Guru perlu lebih dahulu memiliki konsep yang benar tentang kasih dan menerapkan kasih tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mereka bukan hanya menunjukkan kasih kepada anak-anak, tetapi harus menunjukkan kasih kepada Tuhan, semua orang, dan kasih pada dirinya sendiri. Kasih sebagai suatu komitmen, bukan hanya dilihat anak-anak melalui ungkapan kata-kata yang manis dan baik atau perasaan atau sikap yang hangat, tetapi anak-anak harus bisa melihatnya sebagai komitmen iman dan komitmen moral. Guru harus menunjukkan hormat, penghargaan, kepedulian, dan keramahan terhadap setiap peserta didik bagaimanapun keadaannya.

Kedua, sebagaimana tujuan pendidikan adalah memampukan peserta didik, yaitu anak-anak, untuk memahami dan menghayati makna kasih yang kristiani, serta mempraktekkan kasih kepada Tuhan, sesama, dan diri sendiri, maka materi pembelajaran yang diberikan juga harus memuat pokok-pokok: 1) asal mula kasih; 2) makna kasih; 3) karakter atau sifat kasih; 4) akibat yang ditimbulkan oleh kasih; 5) pelanggaran terhadap kasih; 6) wujud atau praktik kasih kepada Allah; 7) wujud dan praktik kasih kepada sesama; 8) wujud dan praktik kasih kepada diri sendiri; dan 9) dampak atau akibat dari kasih kepada Tuhan, sesama, dan diri sendiri terhadap lingkungan, dunia, dan alam semesta. Seluruh materi harus disampaikan oleh pendidik dengan penuh penghargaan kepada kasih yang mulia, agung, dan suci karena kasih berasal dari Allah dan Allah itu sendiri adalah kasih. Pendidik harus menekankan kepada peserta didik bahwa kasih itu hanya dapat dipahami melalui pengalaman mengasihi sesama dan lingkungan sebagaimana Kristus telah menyatakan kasih Allah melalui pengalaman melayani dan pengalaman penderitaan, bahkan kematian diri-Nya. Hanya tindakan nyata dan penderitaan Yesus Kristus-lah yang memungkinkan setiap orang mampu memahami makna kasih (Ngesthi & Anjaya, 2022). Karena itu setiap hal dalam proses belajar mengajar harus dimulai dengan kasih Tuhan. Kasih Tuhan baru dapat dipahami melalui pengalaman kasih kepada sesama. Semua materi akan mudah tertanam dalam jiwa anak ketika materi itu disampaikan berdasarkan pengalaman.

Ketiga, metode pembelajaran yang digunakan dalam mendidik anak dan mengajarkan kasih kepada anak-anak adalah metode yang memperlihatkan penghargaan, empati, kepedulian, dan tindakan yang nyata. Pembelajaran harus berbasis kegiatan. Dalam melakukan berbagai kegiatan pembelajaran, pendidik harus setia dan tekun memberikan pendampingan dan bimbingan sehingga anak-anak mudah memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai kasih yang diperolehnya selama pembelajaran berlangsung. Pendidik tidak boleh malas dan kurang bersemangat dalam mengajar dan melatih anak-anak.

Keempat, pendidikan dan pengajaran yang telah dilaksanakan harus dievaluasi sehingga para pendidik dapat mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan dan pembelajaran sudah tercapai. Dalam melakukan evaluasi pembelajaran kepada anak juga harus mencerminkan kasih. Evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara bijaksana dengan tidak terlalu menekankan pada satu aspek, misalnya aspek kognitifnya saja, tetapi pendidik juga harus memperhatikan capaian pembelajaran pada aspek afektif dan psikomotorik secara seimbang (Hutapea, 2019). Bila ditemukan kelemahan anak, pendidik harus terbuka untuk mencari penyebabnya, sehingga dapat menentukan solusi atas masalah yang terjadi. Pendidik juga harus selalu dengan murah hati untuk menyediakan alternatif perbaikan dan sering memberikan motivasi yang berguna untuk membangkitkan semangat pada anak-anak.

## KESIMPULAN

Pendidikan agama Kristen bagi anak-anak masa kini harus dimulai dari keteladanan guru yang mencerminkan kasih pada setiap tindakannya dan pengalaman pembelajaran bersama dengan peserta didik. Tujuan dan capaian pembelajaran harus memuat dan menekankan kasih. Metode pembelajaran harus memudahkan anak menerima pembelajaran dan memahami makna kasih, menghayatinya, dan mempraktikkan kasih sesuai standar yang ditetapkan. Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran, yaitu: pertama, lembaga-lembaga pendidikan, khususnya yang menyelenggarakan program pendidikan dan pembelajaran agama Kristen, agar secara konsisten menjalankan programnya dengan berpusat pada kasih. Kedua, lembaga-lembaga pendidikan, khususnya pendidikan agama Kristen melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap para guru sehingga para peserta didik dipastikan tidak akan mengalami kekerasan, baik secara verbal maupun non-verbal. Ketiga, para orang tua bekerjasama dengan guru di sekolah dan di gereja untuk menerapkan pendidikan agama Kristen yang berbasis pada karakter kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjaya, C. E. (2021). Pendidikan Kristen dalam Kearifan Lokal Falsafah Jawa Upaya Membangun Iman Keluarga. *Discreet: Journal Didache of Christian Education*, 1(2), 99–107. <https://doi.org/10.52960/jd.v1i2.76>
- Arifianto, Y. A., & Anjaya, C. E. (2022). Menggereja yang Ramah dalam Ruang Virtual: Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman. *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO*, 4(2).
- Baskoro, P. K. (2020). Landasan Psikologis Pendidikan Kristen dan Relevansinya dalam Pendidikan Kristen Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(1), 47–67. <https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.6>
- Bilo, D. T. (2020). KARAKTERISTIK KASIH KRISTIANI MENURUT 1 KORINTUS 13. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.47457/phr.v1i1.2>
- Dharma, K., & dkk. (2013). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Dwikoryanto, M. I. T., Hendrilia, Y., & Anjaya, C. E. (2021). Sekolah Kristen dan Pendidikan Agama Kristen dalam Persiapan Menghadapi Era Society 5.0. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 97–108.
- Groome, T. H. (2010). Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen. In *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (p. 37). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Han, C. (2020). *Menemukan Landasan/Kerangka Pelayanan Kristen Holistik Sebuah Studi atas Matius 4: 23--9: 35*.
- Hendrik, L. (n.d.). *Moral, Karakter, dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Edu Publisier.
- Hudianto, S., Stevanus, K., & Anjaya, C. E. (2023). Transformasi Pendidikan Futuristik Melalui Konstruksi Masyarakat Pancasila sebagai Implementasi Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Kristiani. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(2), 329–346.
- Hutapea, R. H. (2019). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(1), 18–30. <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i1.10>
- KPAI. (2016). *Penjelasan Atas UU RI No. 23 Tahun 2002*. Bank Data KPAI.
- Kurniasari, A. (2019). DAMPAK KEKERASAN PADA KEPERIBADIAN ANAK. *Sosio Informa*, 5(1). <https://doi.org/10.33007/inf.v5i1.1594>
- Marbun, R. C. (2019). KASIH DAN KUASA DITINJAU DARI PERSPEKTIF ETIKA KRISTEN. *Jurnal Teologi Cultivation*, 3(1), 88–97. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.259>
- Mulyana, N., Resnawaty, R., & Kamil Basar, G. G. (2018). PENANGANAN TERHADAP ANAK KORBAN KEKERASAN (TREATMENT FOR CHILD ABUSE). *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 77. <https://doi.org/10.31332/ai.v13i1.871>

- Ngesthi, Y. S. E., & Anjaya, C. E. (2022). Kesetiaan Kristus Sebagai Model Spiritualitas Kepemimpinan Jemaat: Kajian Teologis 2 Tesalonika 3:1-7. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 6(2), 173. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.382>
- Priatmojo, D., & Maud, S. (2022). *Guru SD di Manado Aniaya Murid Hingga Lebam Gara-gara Tak Dihargai Artikel ini sudah tayang di VIVA.co.id pada hari Selasa, 20 Desember 2022 - 12:00 WIB Judul Artikel : Guru SD di Manado Aniaya Murid Hingga Lebam Gara-gara Tak Dihargai Link Artikel : http. Viva.Co.Id.*
- Purwoto, P., Budiyana, H., & Arifianto, Y. A. (2020). Landasan Teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen Masa Kini. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 34–48.
- Ramadhan, A. (2023). *Laporan Kasus Kekerasan terhadap Anak dan Perempuan Meningkat 3 Tahun Terakhir*. Kompas.Com.
- Ryken, P. G. (2016). *Christian Worldview: Mengembalikan Tradisi Intelektual Kristiani* (pp. 8–37). Jakarta, Indonesia: PT Suluh Cendikia.
- Samben, T. A., & Christian, G. P. (2021). Kasih Kristus Sebagai Landasan Pengajaran Guru Kristen dalam Pendisiplinan Siswa [The Love of Christ as the Teaching Foundation for Christian Teachers in Disciplining Students]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(3), 185. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i3.3185>
- Saptono. (2017). Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis). *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, 2(2), 18.
- Sianipar, D., & Telaumbanua, S. (2022). Penerapan Teologi Cinta Kristus Dan Pedagogi Cinta Johann Heinrich Pestalozzi Dalam Pendidikan Agama Kristen Anak. *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.51667/mjpkau.v3i1.877>
- Sihite, F., Anjaya, C. E., & Arifianto, Y. A. (2022). Mamon dalam Kultur Penyembahan Orang Kristen Masa Kini. *Jurnal Teruna Bhakti*, 4(2), 257–266.
- Situmorang, S. (2015). Desain Pengajaran yang Alkitabiah. *KERUSSO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1–18.
- Susanto, E. (2023). *Siswa SMP Temanggung Bakar Sekolah gegara Diejek Teman-Guru, Ini Pengakuannya*. DetikJateng.
- Toding, S. P., & Anjaya, C. E. (2021). Tinjauan Eksistensi Roh Kudus dalam Dunia Virtual. *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 1(3).
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Uriptiningsih, A. L., Ngesthi, Y. S. E., & Anjaya, C. E. (2022). Dimensi meta-learning dalam transformasi pendidikan kristiani di Indonesia. *Kurios*. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.597>